

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk dari rumusan masalah pada penelitian ini, dan dari hasil serta pembahasan yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan bahwa,

1. Bentuk KDRT pada keluarga muslim di Kecamatan Banguntapan terdapat empat macam kekerasan, yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga. Tiap kasus yang diteliti memiliki beragam kekerasan. Pada kasus 1 terjadi empat macam kekerasan, meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga. Akan tetapi kekerasan fisik lebih dominan. Kemudian kasus 2 terjadi tiga macam kekerasan, meliputi kekerasan psikis, fisik, dan penelantaran rumah tangga namun kekerasan psikis lebih dominan. Terakhir kasus 3 terjadi tiga macam kekerasan, meliputi kekerasan fisik, psikis dan penelantaran rumah tangga. Akan tetapi kekerasan fisik dan psikis memiliki porsi berimbang dan lebih besar daripada penelantaran rumah tangga.
2. Faktor penyebab terjadinya KDRT pada keluarga muslim di Kecamatan Banguntapan dipengaruhi beberapa kondisi. Pada tiap kasus yang diteliti, terdapat beberapa faktor penyebab dan berbeda antara satu kasus dengan kasus lainnya. Pada kasus 1, penyebab terjadinya KDRT adalah karena pernikahan yang dilakukan secara terpaksa. Pernikahan berlandaskan paksaan pertanggung jawaban

karena wanita telah hamil akibat pacaran. Kemudian setelah berumah tangga, suami berbuat selingkuh yang dibalas selingkuh oleh sang istri. Pada kasus 2, penyebab terjadinya KDRT adalah karena keluarga suami yang tidak suka dengan sikap sang istri. Kemudian lemahnya pendirian suami sehingga mudah untuk dipengaruhi orang lain. Pada akhirnya suami berselingkuh karena dorongan dari anak bos tempat suami bekerja. Pada kasus 3, penyebab terjadinya KDRT adalah karena istri yang kurang mampu merawat diri di depan suami. Selain itu istri juga sering menolak ketika suami mengajak berhubungan intim. Hingga kemudian suami mencari wanita lain dan meninggalkan istrinya.

3. KDRT yang terjadi memberikan dampak yang negatif kepada kecerdasan emosi anak. Tiap kasus memiliki dampak kecerdasan emosi yang berbeda pada diri anak. Menggunakan indikator kecerdasan emosi yang dipelopori oleh Daniel Goleman, terdapat 5 indikator kecerdasan emosi. Pada kasus yang diteliti beberapa indikator tidak terpenuhi pada diri anak.

Kasus 1, anak mengalami kegoncangan pada pengendalian diri dan pada prestasi. Anak menyaksikan adanya kekerasan sejak dia berumur 5 bulan. Kondisi anak dapat dikatakan mudah dikendalikan oleh ibunya, sehingga anak mampu bersikap baik. Sejauh itu anak adalah sosok yang penurut dan memiliki sikap ramah. Hingga kemudian terjadi kekerasan beruntun yang dialami ibunya dan mengakibatkan

perubahan sikap pada diri anak. Anak mudah marah, berteriak-teriak dan berani memukul. Kondisi ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, dan dibawah pengawalan konselor RDU dan asuhan ibu serta neneknya. Saat ini kondisi anak telah berubah seperti sebelumnya, bersikap ramah, penurut dan baik. Akan tetapi belum kembali secara utuh, anak masih mengalami penurunan pada nilai prestasi akademik.

Kasus 2, anak mengalami kegoncangan pada prestasi. Nilai pelajaran di sekolah mengalami penurunan. Akan tetapi pada indikator yang lain, anak justru mengalami peningkatan pada sikap bertanggung jawab. Status anak yang menjadi anak pertama dan laki-laki, serta seorang kakak menuntut anak untuk mampu lebih berperan bagi ibu dan adiknya. Tanggung jawab pada dirinya semakin terlihat dan bertambah. Bentuk pelayanan kepada ibunya juga semakin nyata, begitupun penjagaan kepada adiknya juga semakin terlihat. Kondisi ini terjadi karena pola asuh kedua orang tua yang menuntut anak untuk mampu bertanggung jawab.

Kasus 3, anak mengalami kegoncangan pada pengendalian diri dan komunikasi. Anak beberapa kali melakukan adegan kekerasan pada saat bermain dengan adiknya dan temannya. Seperti mengikat tali di leher adiknya, dan melemparkan piring kepada adiknya. Pada komunikasi, anak cenderung sangat pasif kepada lingkungan. Anak sangat pendiam dan tertutup. Kondisi ini terjadi karena kurangnya

pengawasan orang tua dan kurangnya pemahaman norma-norma kepada anak.

3 kasus yang diteliti oleh peneliti memberikan penjelasan bahwa dampak negatif adanya KDRT yang terjadi pada anak masih dapat dikatakan belum ekstrim. Semua tidak luput dari adanya pola asuh orang tua, guru dan orang-orang sekitar. Usia anak dan lama terjadi kekerasan tidak banyak menyumbang dampak negatif bagi anak, dengan syarat diiringi pola asuh yang baik. Dukungan mampu memberikan banyak pengaruh positif pada diri anak. Kesimpulannya adalah bahwa kecerdasan emosi anak sangat dipengaruhi oleh peran dan pola asuh orang tua, guru dan masyarakat sekitar.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya akan sangat lebih baik jika subyeknya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tujuannya agar mampu membandingkan temuan dari subyek laki-laki dan perempuan.
2. Bagi pasangan yang akan menikah atau pasangan yang sudah menikah, ilmu agama, ilmu berumah tangga dan ilmu *parenting* memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan keluarga.
3. Bagi pasangan suami istri yang terlibat kasus KDRT, akan sangat lebih baik mampu menstabilkan emosi masing-masing. Ketika dirasa tidak mampu maka meminta orang tua atau orang lain untuk menjadi

penengah. Mengingat KDRT memiliki dampak yang sangat tidak baik untuk masing-masing pasangan ataupun anak.

4. Bagi masyarakat sekitar yang menyadari adanya KDRT pada keluarga tertentu, sangat dianjurkan untuk melakukan upaya berdasarkan kemampuan. Seperti menolong, melindungi dan mengajukan permohonan perlindungan bagi korban KDRT. Mengingat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, pasal 15 yang menganjurkan masyarakat untuk ikut membantu pemerintah dalam menangani korban KDRT.